

KAJIAN PERMEABILITAS DI KAWASAN BERSEJARAH BOAT QUAY, SINGAPURA

Ari Widyati Purwantiasning¹, Lutfi Prayogi², Yeptadian Sari³, Dedi Hantono⁴

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Mobile*: 0818946327

Email: arwityas@yahoo.com

INFORMASI ARTIKEL

Abstract: *This paper is part of research that aims to examine a significant historical area in Singapore, namely the Boat-Quay area, through the theory of permeability. Permeability theory is a theory introduced by Kevin Lynch as part of urban planning theory. This study also aims to understand how the legibility of a historic area, especially Boat-Quay, Singapore through its permeability, namely the ability to be easily accessible for its users. Several principles in this permeability will be used as material to analyze the data obtained, so that in this study a qualitative method with a descriptive narrative approach was used. The Boat-Quay area, Singapore was chosen as a case study because this area has been designated as a conservation area by the Singapore government and is an important area to study because of its success in implementing the concept of conservation. The research was carried out for four months with the result achieved by showing how the Boat-Quay Area has its permeability capabilities for users, so that the area can be said to have legitimacy or clarity.*

Keywords: *Historical Area, Boat Quay, Permeability, Kevin Lynch*

Abstrak: Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang bertujuan untuk menelaah tentang sebuah Kawasan bersejarah yang cukup signifikan di Singapura yaitu Kawasan Boat-Quay, melalui teori permeabilitas. Teori permeabilitas merupakan teori yang diperkenalkan oleh Kevin Lynch sebagai bagian dari teori perencanaan kota. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana kejelasan sebuah Kawasan bersejarah terutama Boat-Quay, Singapore dengan melalui kemampuannya pada permeabilitas yaitu kemampuan agar dapat mudah diakses bagi penggunanya. Beberapa prinsip dalam permeabilitas ini akan digunakan sebagai materi untuk menganalisis data-data yang diperoleh, sehingga dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Kawasan Boat-Quay, Singapura dipilih menjadi studi kasus karena Kawasan ini telah ditetapkan menjadi Kawasan konservasi oleh Pemerintah Singapura dan menjadi Kawasan yang penting untuk ditelaah karena keberhasilannya dalam menerapkan konsep konservasi. Penelitian dilakukan selama empat bulan dengan hasil akhir yang dicapai adalah dengan memperlihatkan bagaimana Kawasan Boat-Quay memiliki kemampuan permeabilitasnya bagi pengguna, sehingga Kawasan tersebut dapat dikatakan memiliki legibilitas atau kejelasan.

Kata Kunci: Kawasan Bersejarah, Boat Quay, Permeabilitas, Kevin Lynch

Article history:

Received; 2021-09-03

Revised; 2021-12-30

Accepted; 2022-01-10

PENDAHULUAN

Kegiatan pelestarian Kawasan bersejarah telah dimulai sejak lama di Benua Eropa dan Inggris Raya. (Purwantiasning et.al, 2012) memapaarkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian, beberapa metode dapat digulirkan sebagai bentuk penerapan konservasi. Sebuah Kawasan bersejarah dengan karakter yang kuat dapat dilestarikan sebagai bentuk penerapan konsep konservasi. Salah satu Kawasan bersejarah yang dapat dikatakan berhasil dalam penerapan konsep konservasi adalah Kawasan Clarke-Quay dan Boat-Quay di Singapura.

Dalam tulisannya, (Purwantiasning, 2010) menyampaikan bahwa, Boat-Quay sebagai bagian dari kawasan bersejarah Clarke-Quay dan Boat-Quay, dikenal dengan kawasan bersejarah yang telah ditetapkan sebagai Kawasan konservasi, merupakan kawasan yang berada di sepanjang *Singapore River*, yakni tempat dimana Sir Stamford Raffles menjejakkan kaki pertama kali pada tahun 1819. Kawasan bersejarah ini dahulunya dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan dengan Kawasan pusat pergudangan yang terbesar di Asia Tenggara. Kawasan bersejarah yang dulunya adalah dermaga ini merupakan kompleks pergudangan yang memiliki karakter arsitektur yang kuat yaitu arsitektur dengan gaya etnis Cina yang dikenal sebagai *shophouse* atau rumah toko.

Karena perkembangan aktivitas perdagangan dan pergudangan yang ada di Boat-Quay, maka kondisi fisiknya semakin menurun dengan kualitas Kawasan yang semakin kumuh. Hal ini mendorong pemerintah Singapura untuk melakukan revitalisasi terhadap Kawasan Boat Quay ini. Revitalisasi dapat dimaknai sebagai sebuah kegiatan memvitalkan Kembali sebuah Kawasan yang memiliki nilai sejarah, nilai budaya dan nilai arsitektur tinggi yang layak untuk dilestarikan. (Purwantiasning et.al, 2014) menjelaskan tentang hal tersebut dan menggarisbawahi bahwa kegiatan revitalisasi pada dasarnya diterapkan pada Kawasan bersejarah yang sudah sangat menurun drastis kualitasnya dan tidak memiliki jaringan infrastruktur yang memadai sehingga tidak layak digunakan sebagai tempat beraktivitas.

(Tiesdell, 1996) menjelaskan bahwa revitalisasi biasanya diterapkan pada bangunan atau Kawasan yang tidak memiliki infrastruktur dan utilitas yang layak untuk digunakan sebagai tempat beraktivitas. Kelemahannya adalah bahwa bangunan-bangunan tua dan Kawasan bersejarah tersebut pada akhirnya terbengkalai karena tidak layak digunakan. Keterbengkalaiannya dari bangunan dan Kawasan bersejarah inilah yang akan merusak citra sebuah kota, sementara itu sebuah Kawasan bersejarah dapat menjadi identitas sebuah kota karena keberadaan karakternya.

Penerapan konsep revitalisasi dengan beberapa prinsip konservasi yang diatur oleh sebuah departemen yaitu Urban Redevelopment Authority, Pemerintah Singapura berhasil merubah wajah kumuh Kawasan Clarke- Quay dan Boat-Quay menjadi Kawasan yang meningkat kualitas lingkungan binaannya. Kawasan diutamakan bagi pejalan kaki sehingga penerapan jalur pedestrian sangat dirasakan di Kawasan bersejarah ini.

Dengan berkembangnya kawasan the Quays ini, pemerintah Singapura semakin mengembangkan pariwisata dan budaya pada kawasan tersebut sehingga sampai saat ini Clarke Quay dan Boat Quay tidak saja menjadi kawasan untuk kesenangan wisatawan terutama wisata kuliner, namun juga menjadi kawasan perbelanjaan, hiburan malam, serta restoran dan berbagai sarana rekreasi seperti wisata kapal *cruise*. Kawasan ini dijadikan sebagai kawasan konservasi oleh Pemerintah Singapura. Kawasan ini menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar (domestik) maupun masyarakat luar negeri (internasional). Selain banyaknya bangunan bersejarah di kawasan ini, terdapat banyak deretan restoran yang menawarkan berbagai macam cita rasa makanan dengan pemandangan sungai yang membentang. Pada malam hari, kawasan ini terasa lebih romantis dengan adanya lampu-lampu di restoran dan pinggir sungai. Di kawasan ini terdapat berbagai macam transportasi yang dapat digunakan untuk mengakses kawasan ini. Kapal *cruise* adalah salah satunya yang merupakan transportasi air yang sering digunakan oleh wisatawan dan warga sekitar untuk mengitari *Singapore River*. Selain itu, terdapat MRT yang melintas di bawah tanah, bus yang melintas dengan beberapa halte yang terdapat di kawasan ini, kendaraan bermotor seperti motor dan mobil dengan jalur yang telah disediakan, serta sepeda. Tersedianya berbagai jenis transportasi yang saling berhubungan di kawasan ini dapat mendukung serta memudahkan kegiatan yang ada di dalamnya serta memudahkan akses menuju kawasan Clarke Quay dan Boat Quay.

Kemudahan akses menuju kawasan ini menjadi pertimbangan bagi wisatawan maupun masyarakat yang hendak berkunjung. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini, peneliti hendak mengkaji bagaimana kemudahan akses pada Kawasan Konservasi Boat Quay terutama bagi

pejalan kaki. Penelitian tentang Kawasan bersejarah di Boat Quay sudah banyak dilakukan terutama yang berkaitan dengan penetapannya sebagai Kawasan konservasi dan juga sebagai Kawasan wisata. Penelitian sebelumnya oleh penulis yang sama juga telah dilakukan di Kawasan ini namun hanya terkait tentang bagaimana konsep konversi bangunan tua di Kawasan ini diterapkan (Purwantiasning, 2010; Mauliani, 2012; Purwantiasning, 2013; Wang, 2011; Heng, 2011). Merujuk pada penelitian sebelumnya, maka peneliti tergerak untuk mengkaji lebih mendalam tentang Kawasan bersejarah ini dari sudut pandang lainnya dan menggunakan pendekatan teori yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan dengan mengkaji permeabilitas yang ada di Kawasan Konservasi terutama Boat-Quay, Singapura dengan menggunakan pendekatan teori dari Kevin Lynch. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen yang terdapat di kawasan konservasi Boat-Quay, maka telaah arsitektur yang mengacu pada teori permeabilitas ini diharapkan dapat memberikan wacana yang signifikan di dunia arsitektur.

METODE PENELITIAN

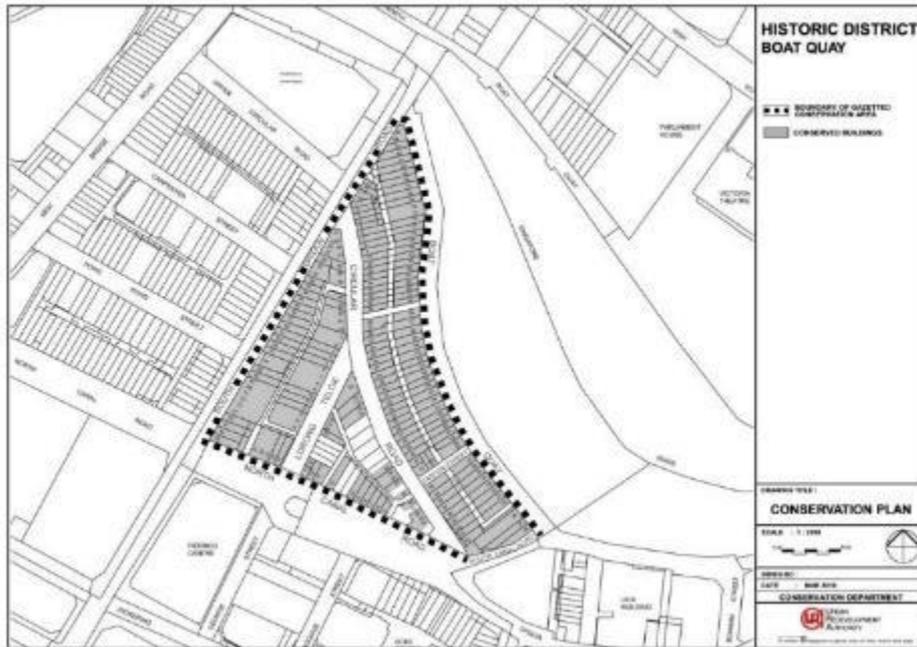
Kawasan Boat-Quay sebagai bagian Kawasan bersejarah di Singapura dipilih menjadi obyek studi kasus di dalam penelitian ini, karena Kawasan ini dianggap berhasil menerapkan konsep revitalisasi dan konservasi di bantaran Sungai Singapura. Penelitian yang dilaksanakan selama empat bulan ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif naratif. Sumber data merupakan data primer dengan melakukan observasi langsung di Kawasan Konservasi Boat-Quay, Singapura pada awal tahun 2020, sebelum terjadinya pandemic Covid-19. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengambil dan mengabadikan beberapa kondisi Kawasan Konservasi Boat-Quay, Singapura melalui rekaman visual dari kamera. Data primer ditunjang dengan data sekunder berupa teori dan literatur yang berkaitan dengan teori permeabilitas yang diperkenalkan oleh Kevin Lynch. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis pemetaan dari Kawasan Boat-Quay dengan mengkajinya melalui beberapa prinsip di dalam teori permeabilitas yaitu blok bangunan, lebar jalan dan jalur sirkulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Boat Quay merupakan salah satu Kawasan bersejarah di Singapura yang juga berhasil direvitalisasi oleh Pemerintah Singapura dengan menerapkan konsep Konservasi di wilayahnya. Penerapan konsep konservasi ini bertujuan untuk melindungi dan merawat area bersejarah di Singapura. Penerapan konsep konservasi ini didukung dengan adanya penerapan Kawasan Boat Quay ini sebagai kawasan wisata kuliner. Di dalam Kawasan ini terdapat berbagai macam kuliner dari berbagai penjuru dunia.

Kawasan Bersejarah Boat-Quay, Singapura

Kawasan Boat-Quay di Singapura merupakan salah satu Kawasan bersejarah yang juga menjadi Kawasan wisata waterfront di Singapura. Lokasi tepatnya adalah di sisi Selatan Sungai Singapura yaitu berdekatan dengan Muara Sungai Singapura di daerah Marina Bay. Area konservasi dari Kawasan Boat-Quay dapat dilihat pada Gambar 1 yang memperlihatkan Kawasan bersejarah dari Boat-Quay.



Gambar 1. Peta Kawasan Boat-Quay, Singapura

Sumber: Urban Redevelopment Authority, Diakses 30 Agustus 2021



Gambar 2, 3, 4, 5. Suasana Kawasan Boat-Quay, Singapura

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Boat-Quay berasal dari dua kata Bahasa Inggris yaitu Boat dan Quay yang dapat diartikan sebagai perahu dan dermaga, sehingga Boat-Quay adalah dermaga perahu yang berada di Sungai Singapura. Sementara itu di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Boat-Quay atau Dermaga Perahu merupakan tembok rendah yang memanjang di tepian pantai yang menjorok ke laut di Kawasan Pelabuhan tempat perahu bersandar sebagai pangkalan dan bongkar muat barang.

Pada dasarnya Kawasan Boat-Quay ini dapat dikategorikan sebagai Kawasan tepi air atau waterfront. Dalam tulisannya, (Purwantiasning et.al, 2013) menjelaskan bahwa Kawasan tepi air merupakan suatu area atau Kawasan yang berbatasan dengan air yang memiliki kontak fisik dan visual dengan air laut, danau, teluk, sungai, kanal, maupun badan air lainnya. Kawasan tepi air ini dianggap sebagai suatu area yang dinamis dari sebuah Kawasan kota, tempat bertemunya daratan dan air.

Boat Quay sebagai salah satu Kawasan tepi air, telah ditetapkan oleh Pemerintah Singapura sebagai salah satu dari sepuluh Kawasan konservasi yang memiliki karakter dan karisma yang unik dari segi arsitektur. Hal ini disampaikan (Wang dan Heng, 2011) dalam penelitiannya tentang konservasi di Boat-Quay Singapura. Keberadaan rumah toko dengan arsitektur etnis cina yang unik di sepanjang Sungai Singapura dipertahankan keberadaannya sampai saat ini (lihat Gambar 2, 3, 4, 5). Fungsi rumah toko yang dahulunya merupakan Gudang-gudang bagi Pelabuhan di dermaga perahu Boat-Quay, saat ini karakternya tetap

dipertahankan namun fungsinya telah dialihkan menjadi ruang usaha di lantai bawahnya baik untuk kafe, restoran maupun toko, dan di atas digunakan sebagai Gudang atau hunian bagi pemiliknya.

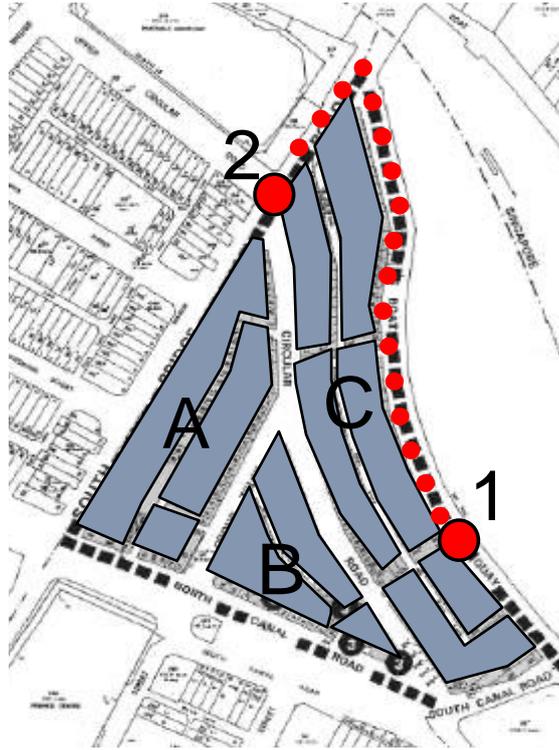
Kajian Permeabilitas Kawasan Boat-Quay Singapura

Dalam perencanaan Kawasan perkotaan, dikenal beberapa teori yang mendukung untuk menghasilkan perencanaan yang baik. Salah satu teori perencanaan kota yang diperkenalkan (Kevin Lynch, 1980) adalah teori mengenai legibilitas atau kejelasan sebuah Kawasan. Salah satu konsep di dalam teori legibilitas adalah konsep permeabilitas. Teori atau konsep permeabilitas dianggap penting dalam perencanaan Kawasan kota karena hal ini berkaitan dengan mobilitas atau pergerakan dari pengguna. Permeabilitas dipahami sebagai sebuah teori atau konsep yang mengedepankan tentang kemudahan akses suatu ruang dalam pemcapainya baik dari dalam maupun dari luar ruangan tersebut. Secara makro, teori atau konsep permeabilitas dapat diterapkan dalam perencanaan Kawasan yaitu dengan menerapkan kemudahan akses di dalam Kawasan tersebut, sehingga kejelasan dari Kawasan tersebut dapat dilihat dengan kasat mata dan dirasakan oleh penggunanya.

Ada beberapa prinsip di dalam teori atau konsep permeabilitas sehingga dalam penerapannya dapat dengan mudah dipahami. Prinsip-prinsip tersebut adalah blok bangunan, lebar jalan dan jalur sirkulasi. Ketiga prinsip tersebut dapat menjadi kriteria penilaian apakah Kawasan tersebut memiliki kemampuan kemudahan dalam aksesibilitas dan memiliki kejelasan bagi penggunanya.

Blok Bangunan di Dalam Kawasan Boat-Quay Singapura

Blok bangunan di Kawasan Boat Quay ini cenderung membentuk linear. Linear tersebut memanjang di sepanjang jalan utama. Berdasarkan bentuk blok bangunan yang ada di Kawasan Boat Quay, maka dilakukan pengandaian untuk mengetahui kemudahan pencapaian yang dimiliki kawasan ini. Dilakukan pengandaian pencapaian dari Titik 1 menuju Titik 2. Jalur yang dapat dilalui dari Titik 1 menuju Titik 2 yang paling dekat adalah seperti pada Gambar 6. Pada Gambar tersebut, pejalan kaki mengakses jalan melewati pinggir *Singapore River*. Setelah itu belok ke kiri melewati pinggir *South Bridge Road*. Jalan yang dapat dilalui oleh pejalan kaki tersebut agak berputar, karena tujuan yang dicapai yakni Titik 2 berada di balik Blok C. Blok C ini memiliki bentuk blok yang panjang atau linear, sehingga untuk mencapai Titik 2 yang ada di bagian barat Blok C, harus melewati ujung blok dahulu yang berbentuk linear sehingga terlihat memutar.

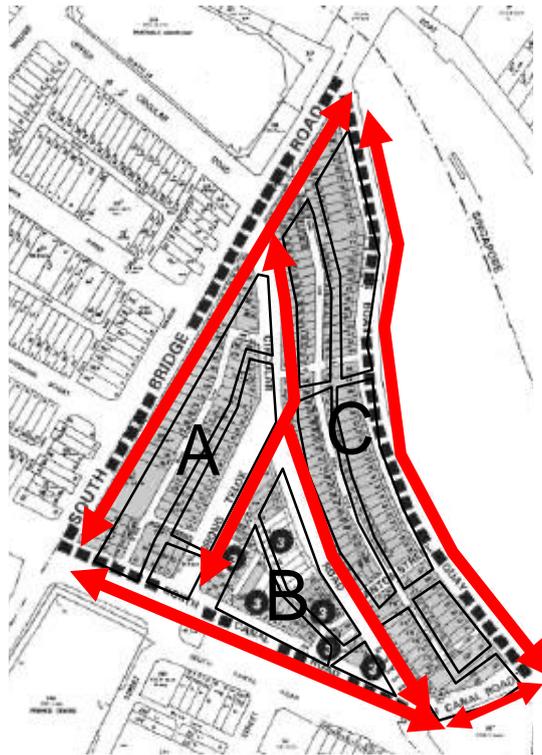


Gambar 6. Blok Bangunan di Kawasan Boat-Quay, Singapura

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Berdasarkan pengandaian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk blok yang memanjang atau linear akan lebih sulit atau memiliki jarak tempuh yang lebih jauh untuk dicapai dari satu titik menuju titik lainnya. Pencapaian dapat terasa lebih mudah apabila bentuk blok yang memanjang, dibagi lagi menjadi blok- blok yang lebih kecil agar dapat memudahkan pencapaian.

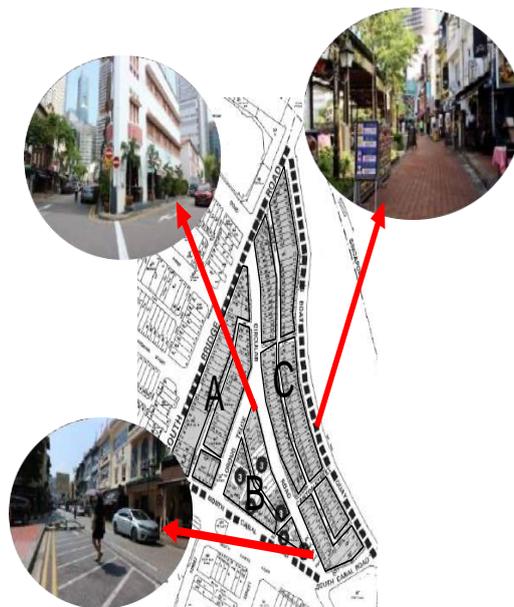
Di Kawasan Boat Quay ini memiliki fungsi yang seragam, yakni berupa tempat makan atau wisata kuliner. Oleh karena itu, berdasarkan fungsi yang dimiliki kawasan ini, maka dapat dikatakan bahwa permeabilitas yang dimilikinya hamper sama dengan Kawasan di dekatnya yaitu Kawasan Clarke-Quay. Hal ini didukung dengan pendapat (Yavuz dan Kuloğlu, 2014) yang menyatakan bahwa fungsi yang bervariasi dapat meningkatkan permeabilitas lingkungan.



Gambar 7. Permeabilitas Berdasarkan Fungsi Bangunan di Kawasan Boat-Quay, Singapura

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Di dalam Kawasan Boat Quay fasade yang ditampilkan berbeda-beda setiap toko. Jadi di setiap blok memiliki berbagai macam tampak yang diperlihatkan. Bentuk jendela, pintu, kolom, maupun cat atau penggunaan warnanya disesuaikan dengan tema dari tokonya masing-masing. Namun, bentuk atap yang dimiliki setiap bangunan memiliki bentuk yang sama, yakni bentuk atap arsitektur china (lihat Gambar 2, 3, 4, 5).



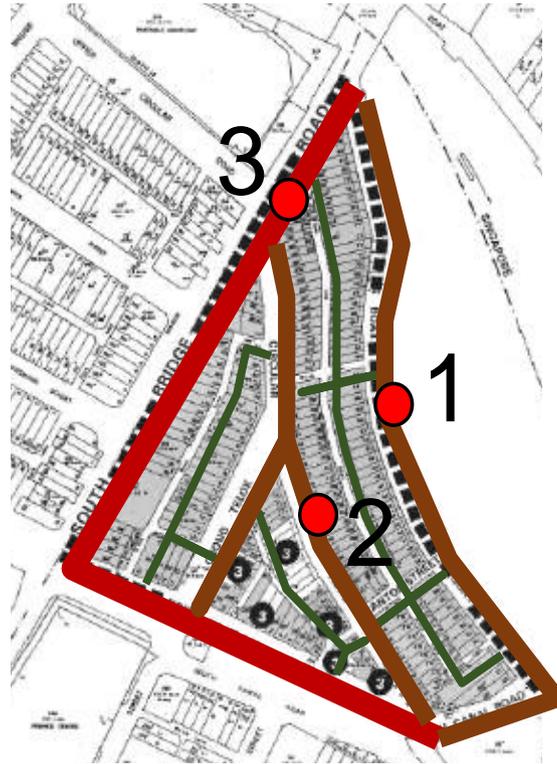
Gambar 7. Deskripsi Permeabilitas Berdasarkan Fungsi Bangunan di Kawasan Boat-Quay, Singapura

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Berdasarkan fasade yang dimiliki bangunan-bangunan yang ada di dalam blok Kawasan Boat Quay, masing-masing blok memiliki daya tariknya masing-masing. Setiap toko menonjolkan ciri khasnya sendiri-sendiri sehingga tidak terlihat saling menyatu.

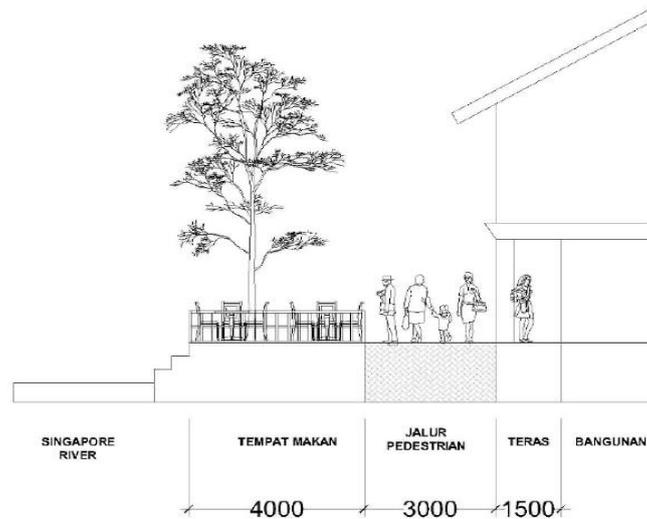
Lebar Jalur di Dalam Kawasan Boat-Quay Singapura

Lebar jalur di Kawasan Boat Quay ini bervariasi. Lebar jalur yang berada di jalur merah merupakan jalur utama yang dapat dilalui kendaraan maupun pejalan kaki (lihat Gambar 8). Jalur ini memiliki lebar sekitar 6 hingga 12 meter. Pada jalur yang berwarna coklat, memiliki lebar jalur sekitar 6 meter yang dilalui oleh kendaraan dan pejalan kaki yang ingin mengeksplor Kawasan Boat Quay. Pada jalur yang berwarna hijau merupakan jalur service yang dapat dilalui oleh kendaraan service dan pejalan kaki. Jalur tersebut memiliki lebar sekitar 5 meter.



Gambar 8. Lebar Jalur di Kawasan Boat-Quay, Singapura

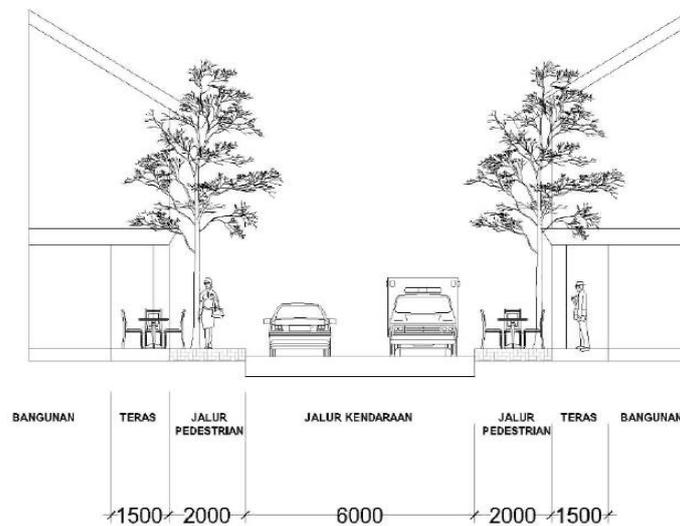
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021



Gambar 9. Lebar Jalur Titik 1 di Kawasan Boat-Quay, Singapura

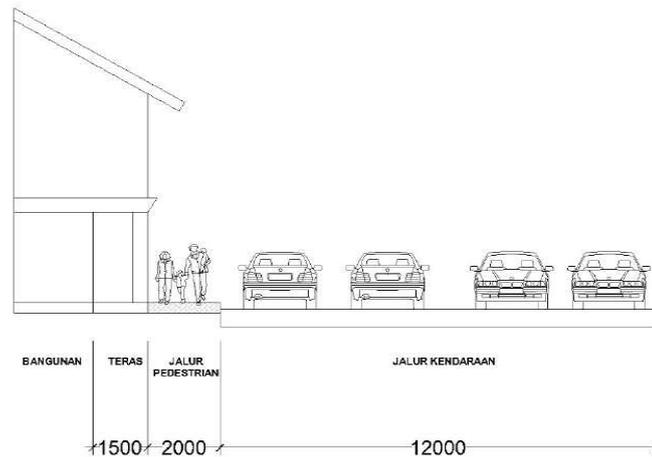
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Lebar dinding sungai ke dinding bangunan di Titik 1 (lihat Gambar 9) ini tidak sesuai dengan peraturannya. Hal ini membuat jalur pedestrian yang seharusnya bisa lebih besar menjadi hanya sebesar 3 meter. Menurut Urban Redevelopment Authority (URA, 2013) pembangunan diharuskan mundur sepanjang 15 meter dari dinding Singapore River. Selain itu, area 15 meter tersebut, sudah termasuk jalur pejalan kaki, jalur pesepeda, lansekap, dan fasilitas umum lainnya.



Gambar 10. Lebar Jalur Titik 2 di Kawasan Boat-Quay, Singapura

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021



Gambar 11. Lebar Jalur Titik 3 di Kawasan Boat-Quay, Singapura

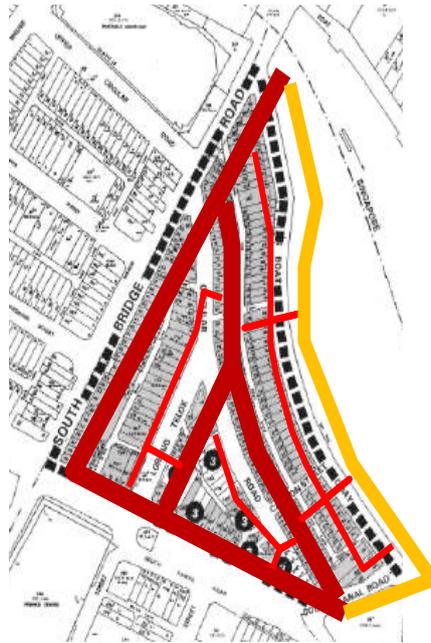
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Berdasarkan ukuran jalurnya yang memiliki lebar sekitar 6 m, maka jalur ini dapat dikatakan cukup lebar untuk jalur pejalan kaki yang berada di sepanjang *Singapore River*. Sedangkan jalur pedestrian lain yang ada di kawasan ini hanya memiliki ukuran sekitar kurang dari 5 m. Ukuran tersebut masih di persempit dengan adanya penggunaan *outdoor furniture* di sepanjang toko yang berjajar (lihat Gambar 10). Ukuran jalan yang lebih sempit ini dapat menghambat pencapaian bagi pejalan kaki.

Sementara itu untuk pengendara kendaraan di kawasan ini cukup mudah dicapai, karena sebagian dari kawasan ini masih dapat diakses oleh kendaraan dengan lebar jalan yang sedang (lihat Gambar 11). Oleh karena itu, kemudahan pencapaian yang ada di kawasan ini dinilai cukup mudah bagi pengendara dan pejalan kaki.

Jalur Sirkulasi di Dalam Kawasan Boat-Quay Singapura

Jalur sirkulasi di kawasan Boat Quay ini yang paling fleksibel dimiliki oleh jalur pejalan kaki. Pejalan kaki dapat mengakses setiap jalur secara bebas. Gambar 12 memperlihatkan bagaimana jalur sirkulasi di dalam Kawasan Boat-Quay dan hubungan satu jalur dengan jalur lainnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa jalur yang ditutup dan hanya bisa di akses oleh kendaraan pengangkut barang, sehingga tidak sembarang orang bisa masuk ke jalan tersebut.



Gambar 12. Hubungan Jalur di Kawasan Boat-Quay, Singapura

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

SIMPULAN DAN SARAN

Konsep permeabilitas merupakan bagian konsep dan teori yang diperkenalkan oleh Kevin Lynch. Teori ini merupakan teori yang mengedepankan konsep kemampuan kualitas visual dan perilaku yang menggambarkan suatu penglihatan maupun pergerakan yang ada di dalam suatu Kawasan di dalam perkotaan. Permeabilitas dikaitkan erat dengan jalur yang berhubungan dengan pergerakan terutama pergerakan manusia. Hal ini dapat mengindikasikan apakah lingkungan atau Kawasan tersebut dapat dengan mudah diakses dengan kemudahan konektivitas antar obyek. Permeabilitas ini menjadi penting dalam perencanaan Kawasan karena dapat memberikan kejelasan sehingga orang dapat bermobilitas dengan mudah dan cepat. Elemen-elemen pendukung serta indikator yang dapat menilai permeabilitas suatu tempat adalah blok bangunan, jalur sirkulasi, dan lebar jalur.

Kawasan bersejarah Boat-Quay merupakan kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi. Boat-Quay menjadi penting untuk ditelaah dengan konsep permeabilitas, karena Kawasan ini selain memiliki karakter arsitektural yang kuat, juga karena Kawasan ini menjadi tempat yang menarik untuk ditelusuri. Oleh karenanya perlu dipahami bagaimana aksesibilitas dan konektivitas di dalam Kawasan. Di dalam kawasan tersebut bangunan lama tetap dipertahankan dan dijadikan sebagai tempat wisata kuliner. Kawasan Boat-Quay memiliki kualitas visual yang baik. Adanya *landmark* berupa patung-patung raksasa pada akses masuk utamanya sangat mendukung terciptanya kualitas fisik yang sangat menarik. Orang di sekitar dapat dengan mudah menemukan Kawasan Boat-Quay dengan adanya indikator lain yang jelas. Selain itu lebarnya jalur sirkulasi, bentuk massa blok yang lebih kecil menjadikan kawasan ini mudah dalam mobilitasnya. Kawasan Boat Quay memiliki kualitas visual yang berbeda dengan Kawasan Clarke Quay. Warna dinding bangunan lebih menggunakan warna netral seperti putih, cokelat, hitam. Lebar jalur yang dimiliki kawasan ini tidak terlalu lebar, sehingga mobilitas yang ada di dalamnya tidak terlalu cepat. Mobilitas pengguna Sebagian besar diutamakan bagi pejalan kaki. Deretan bangunan-bangunan rumah toko di sepanjang Sungai Singapura menguatkan karakter visual dari Kawasan Boat-Quay.

Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan dengan mengkaji permeabilitas yang ada di Kawasan Konservasi terutama Boat-Quay, Singapura dengan menggunakan pendekatan teori

dari Kevin Lynch. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen yang terdapat di kawasan konservasi Boat-Quay, maka telaah arsitektur yang mengacu pada teori permeabilitas ini diharapkan dapat memberikan wacana yang signifikan di dunia arsitektur. Dengan menggunakan metode yang ditetapkan sebelumnya yaitu pengumpulan data primer melalui observasi lapangan langsung di Kawasan Boat-Quay, Singapura dan menelaah hasil pengamatan melalui foto-foto Kawasan dan dianalisis menggunakan prinsip-prinsip permeabilitas dari Kevin Lynch maka didapatkan beberapa temuan yang mengarah pada hipotesis yang dikemukakan di pendahuluan. Hipotesis tersebut mengarah pada bagaimana kemudahan akses menuju kawasan ini menjadi pertimbangan bagi wisatawan maupun masyarakat yang hendak berkunjung. Dari hasil pembahasan maka dapat diperoleh temuan. Bahwa Kawasan Boat-Quay, Singapura memang memiliki kemudahan akses atau permeabilitas yang dibuktikan dengan adanya penerapan tiga prinsip permeabilitas yaitu blok bangunan, jalur sirkulasi, dan lebar jalur.

Dengan kajian permeabilitas di Kawasan bersejarah ini diharapkan dapat memberikan wacana lebih luas di dunia arsitektur terutama yang berkaitan dengan perencanaan Kawasan. Dapat disimpulkan di sini bahwa, elemen-elemen di dalam teori permeabilitas dapat digunakan sebagai dasar acuan dalam perencanaan sebuah Kawasan sehingga dapat menjadikan Kawasan tersebut memiliki kejelasan secara visual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset DIKTI yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini melalui Hibah Program Kompetisi Kampus Merdeka Tahun Anggaran 2021 melalui Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. Program Hibah Penelitian Dosen Internasional ini diperoleh berdasarkan Kontrak Nomor **01/E1/PPK/KM.05.03/2021** antara Pejabat Pembuat Komitmen Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta pada Perjanjian Pelaksanaan Program Kompetisi Kampus Merdeka.

DAFTAR RUJUKAN

- Lynch K. 1960. *The Image of The City*. Cambridge: The M.I.T. Press & Harvard University Press.
- Mauliani, L, Nurhidayah, dan Masruroh, F. 2012. *Kajian Konservasi Kawasan Bantaran Sungai Studi Kasus: Boat Quay Singapura dan Sungai Ciliwung Jakarta*. *Jurnal Nalar* 11(1): 63-76.
- Purwantiasning, AW., Mauliani, L., Aqli, W. 2012. *Tipologi Konversi Bangunan Tua di Pusat Kota, Studi Kasus Pecinan di Singapura dan Petak Sembilan di Jakarta*. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 11 (2):181-198.
- Purwantiasning, AW. 2010. *Aplikasi Konsep Konservasi Pada Kawasan Bantaran Sungai Studi Kasus: Clarke Quay*. *Jurnal INERSIA* 6(2): 134- 148.
- Purwantiasning, AW., Masruroh, F., Nurhidayah. 2013. *Analisa Kawasan Boat Quay Berdasarkan Teori Lima Citra Kota Kevin Lynch*. *Jurnal NALARs* 12 (1): 59-72.
- Purwantiasning, AW., Ashadi., Hakim, L. 2014. *Revitalization of Port Area as an Effort to Preserve the Identity of the City Comparative Studies: Clarke Quay-Boat Quay Singapore Albert Dock Liverpool and Sunda Kelapa Jakarta*. Disajikan dalam XII International Forum of Best Practice in Heritage Conservation Management. Aversa/ Capri: 12-14 Juni 2014. Napoli, Itali.
- Tiesdell, S, Oc, T & Heath, T. *Revitalizing Historic Urban Quarters*. Oxford: Butterworth. England. 1996.
- Urban Redevelopment Authority. 2013. *Urban Design Guidelines for Developments Within Singapore River Planning Area*. <https://www.ur.gov.sg/-/media/User%20Defined/>

URA%20Online/circulars/2013/nov/dc13-17/dc13-17_Annex%20A.pdf?la=en, diakses pada 6 Januari 2019.

- Wang, J dan Heng, CK. (2011). Urban Entrepreneurialism in Conservation Redevelopment: The Case of the Boat Quay Historic District in Singapore. Disajikan dalam The 5th International Conference of the International Forum on Urbanis, (IFoU) 2011. National University of Singapore.
- Yavuz, A, dan Kuloğlu, N. 2014. Permeability as an Indicator of Environmental Quality: Physical, Function, Perceptual Components of The Environment. World Journal of Environmental Research, 4(2): 29-40.